

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati

Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh adalah lembaga pendidikan salaf yang fokus pada pembekalan akidah, syariah dan akhlak ala *Ahlussunnah wal Jamaah*. Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh merupakan salah satu pesantren dari sekian banyak pesantren yang ada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah.¹

Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh didirikan pada tahun 1968 oleh KH. Ali Mukhtar Salam (Alm) bersama istri beliau Ibu Hj. Zuyyinah Ali. Pemberian nama Al-Masyithoh pada pondok pesantren putri ini memiliki keunikan, yaitu berawal dari cerita Siti Masyithoh² (pembantu Fir'aun) yang sedang menyisir rambut putri Fir'aun, kemudian sisirnya terjatuh dan spontan berkata: "*Bismillah, ya'is Fir'aun*" yang artinya "Dengan menyebut nama Allah, celakalah Fir'aun". Ucapan Siti Masyithoh tersebut terdengar oleh putri Fir'aun. Dengan segera putri Fir'aun bertanya kepada Siti Masyithoh, "Apakah engkau mempunyai Tuhan selain ayahku?". Dengan mantap Siti Masyithoh menjawab "Ya, yaitu Tuhanku, Tuhanmu dan Tuhan ayahmu juga". Akhirnya putri Fir'aun mengadukan kejadian tersebut kepada Fir'aun. Fir'aun pun marah besar dan mencoba memberi kesempatan kepada Siti Masyithoh dan keluarganya untuk mencabut omongan tersebut dan mengakui bahwa yang berhak disembah adalah Fir'aun.

Akan tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan prinsip keluarga Siti Masyithoh yang tetap berpegang

¹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati, pada tanggal 29 November 2020.

² HZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

teguh pada agama Allah swt. Sampai akhirnya Fir'aun pun geram dan marah besar, sehingga menyuruh bala tentaranya untuk memanaskan air pada satu wadah besar yang terbuat dari tembaga untuk memasukkan satu persatu keluarga Siti Masyithoh.³

Dari keteladanan Siti Masyithoh tersebut, muncul inspirasi pengasuh untuk menamainya sebagai Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh. Harapan beliau agar bisa meniru kesabaran dan ketabahan Siti Masyithoh dan bisa kuat dalam menghadapi ujian Allah.⁴ Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh adalah untuk membimbing para masyarakat yang belum memahami agama, *marahi* syahadat serta mengaji kitab kuning dan mengaji Al-Qur'an.⁵

Pada awalnya, Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh hanyalah sebuah majlis ta'lim pengajian masyarakat setempat di musholla. Karena diakui masyarakat bahwa KH. Ali Mukhtar Salam dan istrinya adalah orang yang giat, tekun atau istilah Jawa *ngopeni* masyarakat dalam mendidik ilmu agama, kemudian tak sedikit orang tua berniat menitipkan anak-anak mereka kepada beliau untuk dididik ilmu agama.

Dahulu, para santri masih bertempat di *ndalem* beliau. Dengan semakin bertambahnya santri yang mondok, pengasuh mulai merintis bangunan khusus para santriwati tersebut. Hingga akhirnya dibangunlah asrama khusus santri putri. Selang beberapa tahun, dibangun pula asrama santri putra karena desakan sebagian wali santri.⁶

³ Ulil Absor, "Kisah Isra dan Miraj Nabi Muhammad SAW. Bagian 6 -Kisah Heroik dan Mengharukan dari Pembantunya Firaun-" 03 Maret, 2019. <http://assalafiyahbrebes.com/kisah-isra-dan-miraj-nabi-muhammad-saw-bagian-6/>

⁴ HZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶ HZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati

Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh terletak di Desa Kajen Rt. 05 Rw. 02 Margoyoso Pati Jawa Tengah. Tepatnya berada di bagian barat desa Kajen dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Cebolek dan Desa Sekarjalak
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Ngemplak Kidul
- Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Waturoyo dan Desa Ngemplak Kidul
- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Waturoyo

Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh dari kota Pati berada di utara kota Pati $\pm$ 18 km. Dari letak kecamatan, Desa Kajen berada di tengah wilayah Kecamatan Margoyoso.⁷

3. Profil Pengasuh

Ibu Hj. Zuyyinah Ali atau yang biasa orang-orang memanggilnya Mbah Zuh lahir di Desa Sambu Kecamatan Banyudono Kartasura pada tahun 1933. Beliau anak ke 3 dari 7 bersaudara (*li abawain*) dari pasangan Bapak Muhammad Naim dan Ibu Siti Saudah. Beliau juga mempunyai saudara (*li abb*) 3 saudara.

Beliau menghabiskan masa kecilnya di tanah kelahirannya. Pendidikan beliau dimulai dari SR (Sekolah Rakyat). Namun kakak beliau memindahkannya ke sekolah Madrasah Nahdhatul Muslimat Surakarta yang didirikan oleh Kiai Masyhud sampai lulus Ibtidaiyah pada tahun 1948.

Pada waktu Mbah Zuh sekolah di Muallimat kelas 2, beliau diutus Ibu Mahwiyah untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Denanyar Jombang yang diasuh oleh Kiai Bisri Syansuri. Setelah mengabdikan kurang lebih 2 tahun, Mbah Zuh diijodohkan oleh Kiai Bisri Syansuri

⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati, pada tanggal 29 November 2020.

dengan Kiai Ali Mukhtar Salam salah seorang putra Kiai Abdus Salam Kajen.

Awal kehidupan di Kajen, beliau tinggal bersama ibu mertuanya yang bernama Mbah Fadhiroh. Setiap malam beliau mengajar mengaji Al-Qur'an warga sekitar *ndalem* beliau. Semenjak saat itu timbullah julukan santri kalong. Selain itu, Mbah Zuh juga melatih keterampilan santri kalong tersebut dengan melatih keorganisasian seperti *muballighah*, diba'an (*berjanjen*), menjahit, menyulam, dan merenda secara manual.

Mbah Zuh juga aktif di organisasi Muslimat, pada tahun 1953, beliau diutus oleh KH. Abdullah Zein Salam untuk mengikuti kongres Muslimat di Surabaya. Agenda pada kongres yaitu menyerukan ormas muslimat bahwa kader-kader daerah diminta untuk mengadakan lembaga pendidikan dari mulai TK sampai dengan muallimat. Setelah kongres selama kurang lebih satu minggu, banyak agenda pembelajaran yang didapat oleh Mbah Zuh yang bisa disalurkan untuk santri kalongnya. Selain itu Mbah Zuh juga menyiapkan Taman Kanak-Kanak yang diberi nama Masyithoh yang sampai saat ini masih aktif digunakan di sebelah timur Masjid Kajen.

Mbah Zuh merupakan sosok wanita yang menginspirasi. Saat masih aktif di organisasi, beliau menyempatkan sela-sela waktunya untuk mengajar di sekolah dan di rumah dan beliau masih bisa mengurus anak-anaknya tanpa bantuan orang lain. Semoga keteladanan dan perjuangan beliau dalam keluarga dan masyarakat dapat kita contoh. Karena perempuan adalah tiang agama dan negara. Akhlaq perempuan adalah cahaya bagi sekelilingnya.⁸

⁸ Shinta Melisa NN dan Daneng Nafis Sahbana, "Ibu Zuyyinah Ali," *Bulletin Berkala Hismawati Ukhurwah*, Edisi XXXIV 2020, 40-42.

4. Sejarah Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang digagas oleh Ibu Hj. Zuyyinah Ali ini berdiri pada tahun 1972. Peran Mbah Zuh tidak hanya asal mengadakan acara *mudārasah* Al-Qur'an tersebut, namun beliau meminta izin terlebih dahulu kepada KH. Abdullah Salam (kakak ipar) dan KH. Ali Mukhtar Salam (suami).⁹

Awalnya Mbah Zuh terinspirasi dari majlis *mudārasah* Al-Qur'an *bil ghoib* putra yang diadakan pada malam tujuh *Sura* di sarean Syekh Ahmad Mutamakkin. Tak lama kemudian beliau meminta izin kepada KH. Abdullah Salam. KH. Abdullah Salam mengizinkannya dengan syarat tidak mengadakan majlis *mudārasah* Al-Qur'an putri di sana. Akhirnya Mbah Zuh mengadakannya di pondok beliau, Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen. Pada waktu itu pesertanya hanya Ibu Munawaroh, Ibu Ishmah dan Ibu Zuhriyyah.¹⁰

Beliau tidaklah seorang *ḥāfiẓah*, namun ide beliau untuk mengadakan *mudārasah* Al-Qur'an tersebut sangatlah mulia.¹¹ Beliau berkeinginan untuk *ḥurmat* kepada para *ḥāfiẓah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Disamping itu, *mudārasah* Al-Qur'an yang diadakan setiap malam tujuh *Sura* diniatkan untuk *mbancaki* haul Syekh Ahmad Mutamakkin yang diperingati setiap sepuluh *Sura* di Desa Kajen. Beliau berharap dengan adanya *mudārasah* Al-Qur'an tersebut bisa mendapatkan berkah dan *karāmah* dari waliyullah Syekh Ahmad Mutamakkin.¹²

Seiring bertambahnya tahun, perkembangannya semakin bagus yaitu terbukti dengan banyaknya peserta

⁹ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹¹ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹² HZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

yang mengikuti acara *mudārasah* Al-Qur'an tersebut.¹³ Adapun tujuan adanya *mudārasah* Al-Qur'an yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh, di antaranya selain untuk menghimpun silaturahmi antar para *ḥāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya, dan harapan mendapatkan berkah dari Mbah Mutamakkin.¹⁴ Serta untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an para *ḥāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya,¹⁵ dan *nggendel* Al-Qur'an supaya tidak mudah lepas seperti mudahnya lepasan unta dari ikatannya.¹⁶

5. Perkembangan Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati

Seiring perkembangannya, banyak para *ḥāfīzah* yang mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an. Semakin tahun bertambah jumlah anggota yang mengikutinya. Dari mulai hanya sebatas keluarga *ndalem* yang mengikuti, kini para *ḥāfīzah* dari daerah Margoyoso khususnya juga banyak yang mengikuti acara *mudārasah* Al-Qur'an tersebut.¹⁷ Lingkungan para peserta *mudārasah* Al-Qur'an sangat memengaruhi terlaksananya acara ini, karena *ḥāfīzah* daerah Margoyoso merupakan jumlah terbanyak di antara para *ḥāfīzah* di Kabupaten Pati.¹⁸

Namun, di tahun 2020 ini terasa berbeda. Negara kita Indonesia sedang berada dalam situasi genting yaitu adanya virus Covid-19. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas berupaya untuk melindungi dan menjamin keselamatan warga negara. Diantaranya untuk

¹³ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁵ HZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

meminimalisir penyebaran Covid-19, pemerintah menganjurkan masyarakat untuk mencuci tangan yang bersih dan benar, menggunakan masker, menjaga jarak fisik (*physical distancing*), tidak bersalaman sementara, menjaga kesehatan imun tubuh, etika ketika batuk dan bersin, serta menghindari makanan daging yang tidak matang.

Karena pada pelaksanaannya sudah memasuki adaptasi kebiasaan baru, adanya Covid-19 tidak menjadi hambatan terlaksananya *mudārasah* Al-Qur'an. Pada tahun ini pihak *ndalem* membatasi para *hāfīzah* lingkup Margoyoso saja yang mengikuti acara *mudārasah* Al-Qur'an dengan tetap menaati protokol Covid-19. Sedangkan para *hāfīzah* sekitar Margoyoso tetap mengikuti namun dari rumah.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa kendala yang dialami pengurus yaitu adanya peserta *mudārasah* Al-Qur'an yang udzur dan tidak izin serta adanya peserta yang tidak mendapatkan pasangan. Kemudian pengurus menghubungi peserta *mudārasah* Al-Qur'an sebelum acara dimulai dan peserta yang tidak mendapatkan pasangan samaan, digantikan oleh santri *tahfīz* Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh.²⁰

Mudārasah Al-Qur'an ini tidak bisa dijadikan patokan utama dalam *nderes* Al-Qur'an karena tradisi ini merupakan rutinan tahunan yang diadakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh. Istiqomah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tetaplah suatu kewajiban masing-masing individu.²¹ Dan termasuk memanfaatkan waktu luang untuk *nderes* adalah suatu bentuk jalan menuju keistiqomahan.²²

¹⁹ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁰ DNS, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 7, transkrip.

²¹ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

²² KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Praktik *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati Sebagai Respon Terhadap QS. al-Hijr Ayat 9

Adapun praktik tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang dilakukan oleh *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya sebagai respon terhadap QS. al-Hijr Ayat 9 di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati adalah sebagai berikut:²³

a. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan tradisi *mudārasah* Al-Qur'an dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada malam tujuh *Sura* yang dimulai pukul 20.00 - 06.00 WIB. Penetapan waktu tersebut karena bertepatan dengan peringatan haul Syekh Ahmad Mutamakkin yang diperingati setiap sepuluh *Sura*. Dengan harapan adanya tradisi tersebut bisa meningkatkan hafalan Al-Qur'an para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya, serta mendapat berkah dan *karāmah* dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Dalam pelaksanaan tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati.

b. Jamaah Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati diikuti oleh para *hāfīzah* Margoyoso yang berjumlah 80 orang. Sedangkan peserta sekitar Margoyoso yang mengikuti acara dari rumah berjumlah 85 orang. Pada tahun 2020 ini karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan adanya virus Covid-19 undangan tidak seperti biasanya, Dewan Penasehat membatasi wilayah Margoyoso saja yang ikut dalam majlis, sekitar Margoyoso tetap mengikuti acara tersebut namun dari rumah. Dalam setiap tahunnya bisa berubah

²³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati, pada tanggal 26 Agustus 2020

karena seiring bertambahnya anggota yang mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

c. Prosesi *Mudārasah* Al-Qur'an

Menurut hasil penelitian penulis, prosesi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati dapat diuraikan sebagai berikut:²⁴

1) Pembukaan

Acara dimulai pada pukul 20.00 WIB (*bada isya*) dengan para *ḥāfiẓah* sudah menempatkan diri sesuai nomor kelompok dan pasangannya masing-masing (2 orang). Nomor kelompok diberikan pada saat mengisi absen kehadiran sebelum memasuki majlis *mudārasah* Al-Qur'an.

2) Sambutan *Ṣoḥib al-Bait*

Acara sambutan disampaikan oleh salah satu *ḥāfiẓah* Margoyoso yang di-sepuhkan diantara para *ḥāfiẓah* lainnya.

3) Pembacaan Tata Tertib dan Tawassul

Sebelum acara inti dimulai, salah satu *ḥāfiẓah* membacakan tata tertib dan memimpin tawassul. Diantara tata tertib *mudārasah* Al-Qur'an yaitu:

- a) Setiap kelompok mengkhatamkan satu kali hataman.
- b) Pembacaan di tiap-tiap kelompok secara estafet (bergantian).
- c) Setiap pembaca berniat sendiri untuk maghfurlah KH. Ahmad Mutamakkin.
- d) Pembaca menempati kelompok sesuai urutan ditempat *mudārasah*.
- e) Peserta dimohon tidak meninggalkan majlis *mudārasah* sampai pembacaan doa bersama selesai.

²⁴ Hasil observasi di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati, pada tanggal 26 Agustus 2020

Kemudian ber-*tawassul* dan membaca doa bersama-sama sebanyak 3 kali. Bacaan doanya yaitu:

اللَّهُمَّ بِالْحَقِّ أَنْزَلْتَهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ، اللَّهُمَّ عَظُمَ رَغْبَتِي فِيهِ وَاجْعَلْهُ نُورًا لِبَصْرِي وَشِفَاءً لِمَصْدِرِي وَذِهَابًا لِهَمِّي وَعَمِّي وَحُزْنِي ، اللَّهُمَّ زَيِّنْ بِهِ لِسَانِي وَجَمِّلْ بِهِ وَجْهِي وَقَوِّ بِهِ جَسَدِي وَثَقِّلْ بِهِ مِيزَانِي وَارْزُقْنِي حَقَّ تِلَاوَتِهِ عَلَى طَاعَتِكَ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ ، وَاحْشُرْنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ الْأَخْيَارِ.

Artinya: “Ya Allah dengan keberkahan kebenaran yang senantiasa Engkau turunkan dan dengan keberkahan Al-Qur’an yang telah turun, ya Allah muliakanlah kegemaranku padanya (Al-Qur’an) dan Engkau jadikanlah ianya cahaya bagi penglihatanku dan pengobat hatiku, ya Allah hiaslilah lidahku dengannya dan serikanlah wajahku dengan sebabnya dan kuatkanlah daku dengan sebabnya dan kurniakanlah daku taufik untuk membacanya sebagai ketaatan kepadaMu sepanjang malam dan siang, dan himpunkanlah daku di padang mahsyar bersama Nabi Muhammad dan keluarganya yang terpilih.”

4) *Mudārasah* Al-Qur’an

Para *ḥāfiẓah* berniat dalam hati bahwa setiap ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca

diwasilahkan kepada air khataman yang dipercaya sebagai air berkah dengan adanya *karāmah* Mbah Mutamakkin. Mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sesuai dengan pasangan masing-masing dalam waktu semalam. Mereka membaca secara estafet dari mulai juz satu sampai khatam dengan saling menyimak antara satu dengan yang lainnya.

5) Tahlil

Selanjutnya yaitu tahlil. Ketika tepat pukul 05.30 WIB, salah satu dari para *ḥāfiẓah* memimpin berjalannya tahlil.

6) Penutup

Acara terakhir penutup, diisi dengan membaca doa khatam Al-Qur'an dan doa setelah pelaksanaan *mudārasah* Al-Qur'an.

d. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang digunakan selama tradisi *mudārasah* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁵

1) Aula Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh

2) Al-Qur'an

Biasanya para *ḥāfiẓah* membawa Al-Qur'an masing-masing dari rumah, namun dari Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh tetap menyediakan Al-Qur'an jika diperlukan.

3) Microfon atau pengeras suara

Microfon ini digunakan selama acara berlangsung. Dimulai dari pembukaan, sambutan, prosesi *mudārasah* Al-Qur'an, tahlil dan doa.

4) Karpet dan Bantal

5) Biground

6) Tenda kursi

7) Diesel

8) Meja dan taplak meja

9) Rukuh

²⁵ DNS, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 7, transkrip.

10) Konsumsi.

Dari praktik *mudārasah* Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa adanya keterjagaan Al-Qur'an dalam penafsiran QS. al-Hijr ayat 9 yang diikuti oleh para *hāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati.

2. Resepsi *Hāfiẓah* Margoyoso dan Sekitarnya dalam Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Sebagai Respon Terhadap QS. Al-Hijr Ayat 9

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an adalah suatu tradisi yang telah berjalan puluhan tahun di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini merupakan bentuk implementasi dari penafsiran QS. al-Hijr ayat 9. Dimana dalam tafsirnya dijelaskan bahwa Allah bersama kaum muslimin turut menjaga keotentikan Al-Qur'an. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan salah satu praktik *living Qur'an* (menghidupkan Al-Qur'an) dalam masyarakat *hāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya. Para *hāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya tentu memiliki resep yang berbeda dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang diadakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh ini.

Dari beberapa informan berpendapat tentang resep mereka dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur'an sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ini. Salah satu diantara mereka mengungkapkan bahwa dalam QS. al-Hijr ayat 9 ini, tradisi *mudārasah* Al-Qur'an sebagai bukti keterjagaan Al-Qur'an. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan *riyāḍah bāṭiniyyah* untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kegiatan untuk *nderes* Al-Qur'an supaya Al-Qur'an terjaga perantara para penghafal kalamNya.²⁶

Kemudian informan lainnya berpendapat bahwasanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh

²⁶ HS, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 4, transkrip.

setiap tahunnya merupakan salah satu tradisi penjagaan Al-Qur'an karena para *huffaz* mengkhataamkan 30 juz Al-Qur'an sekaligus secara simaan. Tradisi ini suatu bentuk implementasi penjagaan Al-Qur'an yang ada dalam QS. al-Hijr ayat 9 supaya Al-Qur'an tertanam di hati dan pikiran. Dengan cara *murāja'ah* yang terus menerus oleh para *hāfiẓ* secara individual ataupun dengan simaan akan membantu kelancaran hafalan Al-Qur'an.²⁷

Sedangkan ada juga informan yang menambahkan bahwanya tidak mengerti seputar ayat tentang penjagaan Al-Qur'an, yang dimengerti hanyalah arti dari QS. al-Hijr ayat 9. Dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut, sebagai umat Islam bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir kepadaNya lewat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan bilamana suatu majlis yang di dalamnya ada bacaan Al-Qur'an, maka majlis tersebut akan memperoleh ketenangan dan didatangi oleh malaikat.²⁸

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh, dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an sebagai bentuk respon dari QS. al-Hijr ayat 9 ini para *hāfiẓah* turut menjaga keotentikan Al-Qur'an yaitu dengan cara menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak lupa, terlebih bisa menjaga makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca.²⁹ Lain ungkapan menurut dewan penasehat bahwa semua yang membaca Al-Qur'an hakikatnya menjaga Al-Qur'an itu sendiri, masalahnya sanadnya sampai dengan Nabi. Hendaknya seorang guru membacakan Al-Qur'an di depan murid-muridnya. Artinya seseorang yang belajar Al-Qur'an tidak bisa otodidak. Rasulullah yang menerima wahyu

²⁷ NNH, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁸ HD, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁹ NZA, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 1, transkrip.

saja tetap *musafahah* dengan Jibril supaya bacaan Al-Qur'an tersebut tidak meleset dari artinya.³⁰

Kemudian dewan penasehat juga menjelaskan bahwa dalam QS. al-Hijr ayat 9 yang berisi tentang penjagaan Al-Qur'an tersebut telah diamalkan oleh para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya. Dimana dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan wujud implementasi manusiawi secara dhohir dari penjagaan Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya lewat para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya.³¹

Para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya memahami bahwa menjaga Al-Qur'an bisa melalui perantara para penghafal Al-Qur'an. Namun jika dikaitkan sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 mereka ada yang sekedar mengetahui ayat dan artinya, ada pula yang mengerti kandungan dari ayat tersebut.

Kemudian resepsi para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur'an sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 ini beragam. Di antaranya mendekatkan diri kepada Allah, menjaga makna Al-Qur'an, penjagaan Al-Qur'an perantara para penghafal Al-Qur'an serta tradisi penjagaan Al-Qur'an. Sebagai *hāfīzah* Al-Qur'an sudah sepatutnya menjaga keotentikan Al-Qur'an dengan mengikuti majlis-majlis simaan Al-Qur'an yang berada di sekitar lingkungannya. Dengan begitu, para *hāfīzah* turut menjaga keotentikan Al-Qur'an.

3. Motif *Hāfīzah* Margoyoso dan Sekitarnya dalam Mengikuti Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Sebagai Respon Terhadap QS. al-Hijr Ayat 9

Di antara macam-macam motif para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya dalam mengikuti tradisi

³⁰ KHFS, wawancara oleh penulis, 29 November, 2020, wawancara 2, transkrip.

³¹ HUA, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 3, transkrip.

mudārasah Al-Qur'an dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan para *hāfīzah* di bawah ini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan bahwasanya motif beliau mengikuti tradisi tersebut yaitu untuk mendapatkan berkah Syekh Ahmad Mutamakkin, mempererat tali *ṣilaturrahim* antar para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya serta berwasilah dengan adanya tradisi tersebut bisa menambah kuat hafalan Al-Qur'an.³²

Kemudian informan lain menambahkan diantara motif mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an adalah mengharap berkahnya Al-Qur'an dan Syekh Ahmad Mutamakkin, hafalan Al-Qur'an tambah lancar, karena tradisi *mudārasah* Al-Qur'an diikuti oleh para bu nyai pengasuh pondok pesantren *tahfiz* daerah Margoyoso dan para ustadzah yang mengajarkan Al-Qur'an serta khidmah *nguri-nguri* tradisi yang sudah terlaksana puluhan tahun.³³

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan informan lain bahwasanya motif dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an berkaitan dengan manfaat yang diperoleh, di antaranya untuk *nderes* Al-Qur'an sampai khatam yang bisa membantu dalam *murājaah* hafalan, *ṣilaturrahim* dengan para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya, mendapat berkah doa pengasuh pondok dan dewan penasehat serta mendapatkan rasa semangat kembali untuk terus *nderes* Al-Qur'an".³⁴

Menurut informan lain mengungkapkan bahwa ada banyak sekali manfaat yang diperoleh karena tradisi *mudārasah* Al-Qur'an adalah sebuah majlis Al-Qur'an, dimana dalam suatu majlis yang di dalamnya berisi pembacaan Al-Qur'an pasti ada keberkahan.³⁵

³² HD, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 5, transkrip.

³³ HD, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁴ NNH, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 6, transkrip.

³⁵ HD, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 5, transkrip.

Ditambahkan juga oleh informan lainnya yang menyebutkan diantara manfaat yang didapatkan, yaitu adanya rasa semangat dan motivasi dalam *nderes* Al-Qur'an, mengenal peserta *mudārasah* Al-Qur'an dengan berbagi ilmu, pengalaman dan *sharing* tentang mengaji Al-Qur'an serta mempererat tali *ṣilaturrahim* antar para peserta.³⁶

Dari pendapat para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya di atas dapat penulis simpulkan bahwa motif tradisi *mudārasah* Al-Qur'an beragam, ada yang mempunyai motif *murājaah* Al-Qur'an, *ṣilaturrahim* serta *tabarruk* dengan Al-Qur'an dan wali Allah. Mereka meyakini bahwa dengan motif-motif tersebut terdapat keutamaan yang diperoleh, yaitu dengan *murājaah* Al-Qur'an hafalan Al-Qur'an akan semakin terikat, dengan *ṣilaturrahim* terkandung hikmah dan keutamaan serta dengan *tabarruk* akan menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

C. Analisis Data Penelitian

1. Praktik *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Kajen Margoyoso Pati Sebagai Respon Terhadap QS. al-Hijr Ayat 9

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini telah direspon oleh masyarakat *hāfīzah* daerah Margoyoso dan sekitarnya. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan wujud implementasi dari QS. al-Hijr ayat 9 dalam kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini suatu bentuk ibadah kepada Allah dengan upaya melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh ini diadakan pada malam tujuh Sura tepatnya pukul 20.00 – 06.00 WIB di aula Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh. Acara *mudārasah* Al-Qur'an tersebut diikuti oleh para *hāfīzah* dari daerah Margoyoso dan sekitarnya. Dimana para *hāfīzah* dari daerah Margoyoso menghadiri secara langsung acara *mudārasah* Al-Qur'an tersebut sedangkan para *hāfīzah*

³⁶ HS, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 4, transkrip.

sekitar Margoyoso tetap mengikuti namun dari rumah. Hal tersebut diputuskan oleh dewan penasehat untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol Covid-19.

Diadakan pada malam tujuh Sura karena bertepatan dengan haul Syekh Ahmad Mutamakkin yang diperingati setiap sepuluh Sura di Desa Kajen. Diantara prosesi *mudārasah* Al-Qur'an yaitu:

- 1) Pembukaan
- 2) Sambutan *Ṣoḥib al-Bait*
- 3) Pembacaan Tata Tertib dan Tawassul
- 4) *Mudārasah* Al-Qur'an
- 5) Tahlil
- 6) Penutup dengan membaca doa khatam Al-Qur'an.

Prosesi *mudārasah* Al-Qur'an telah gamblang penulis runtut dari awal hingga akhir. Untuk mengawali acara, pembawa acara membuka agenda acara dengan penuh khidmat. Mengucapkan syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan dan menghaturkan shalawat salam kepada Nabi Muhammad SAW. dengan harapan dapat memperlancar acara dan tidak ada suatu kendala apapun. Kemudian sambutan *ṣoḥib al-bait* merupakan suatu bentuk penyambutan pengasuh kepada para *ḥāḍirat* yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti acara *mudārasah* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh.

Sebelum kegiatan inti dimulai, para *ḥāfiẓah* berdoa terlebih dahulu, kemudian ber-*tawassul* yang merupakan salah satu cara atau jalan berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah SWT. Orang-orang yang ber-*tawassul* dengan perantara adalah karena ada rasa cinta kepada perkara yang dijadikan sebagai perantara dan yakin bahwa Allah SWT. juga mencintai perkara tersebut. Para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya ber-*tawassul* dengan adanya *karāmah* Mbah Mutamakkin supaya semua yang menjadi hajat dapat terkabulkan.

Dilanjutkan prosesi *mudārasah* Al-Qur'an yang merupakan kegiatan inti dalam acara ini. Para *ḥāfiẓah* menempatkan diri sesuai dengan kelompok dan nomor

tempatnyamasing-masing. Hal ini bertujuan agar mudah dalam pengontrolan berlangsungnya acara, tertib dan rapi.

Setelah para *hāfīzah* mengkhataamkan Al-Qur'an dengan kelompoknyamasing-masing, tiba waktunya untuk tahlil. Tahlil bertujuan agar dapat mengirim doa kepada para arwah yang sudah meninggal. Kemudian diakhiri dengan doa dan penutup.

2. Resepsi *Hāfīzah* Margoyoso dan Sekitarnya dalam Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Sebagai Respon Terhadap QS. Al-Hijr Ayat 9

Berdasarkan data-data yang telah penulis paparkan di atas, maka resepsi tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 oleh para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya masuk dalam resepsi eksegesis dan fungsional. Resepsi eksegesis karena para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya berusaha menafsirkan QS. al-Hijr ayat 9 yang didalamnya terkandung penjagaan Al-Qur'an. Dalam ranah *living Qur'an* kajian tafsir lebih banyak menghargai respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mendorong keterlibatan masyarakat.³⁷

Dalam prosesi *mudārasah* Al-Qur'an ini, para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nada yang indah. Tentu siapa pun yang mendengar bacaannya akan takjub dan ada rasa ketenangan dalam jiwanya. Para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya meresepsi Al-Qur'an secara estetis, artinya mereka melakukan penerimaan terhadap Al-Qur'an dari aspek keindahan yang ada dalam Al-Qur'an. Keindahan dalam Al-Qur'an tidak hanya ditemui dari susunan bahasa, namun ketika ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan juga. Allah berfirman:

³⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*: Model Penelitian Kualitatif," dalam *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 70.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”³⁸

Qurais Shihab mengatakan bahwa hal pertama yang terasa di telinga ketika mendengarkan Al-Qur'an adalah nada dan langgamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an walaupun –sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT– bukan syair atau puisi, namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Marmaduke Pickthall, seorang cendekiawan Inggris, dalam *the Meaning of Glorious Qur'an* menulis: “Al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya di mana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita.”³⁹

Ada tiga level unsur estetika bunyi Al-Qur'an:⁴⁰

1) Unsur keindahan yang dibentuk oleh struktur teks seperti karakter fonologi Al-Qur'an (yang mencakup masalah keserasian susunan dan *onomatope*), susunan puitis dan prosaik, fitur rima akhir, *coda*, dan *refrain*. 2) Unsur keindahan hasil dari penggunaan sistem tajwid. 3) Unsur dari keterlibatan tradisi musik Arab dalam resitasi *mujawwad*.

Kemudian resepsi fungsional dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.⁴¹ Fathurrosyid menyatakan bahwa kehadiran Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis dan mistis, sebagai instrumen ritus atau *selamatan*, penolak balak dan pengusir roh jahat, bacaan ritual harian (*awrad*

³⁸ Al-Qur'an, al-A'raf ayat 204, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 176.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), 118.

⁴⁰ Yusuf Hanafi, “Misteri Estetika Bunyi Al-Qur'an,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II* (2016), 571.

⁴¹ Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004), 3.

al-yaumiyyah), dan tradisi membaca ayat Al-Qur'an dalam forum-forum seremonial.⁴²

Di antara resepsi para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah

Mendekatkan diri kepada Allah atau istilahnya *taqarrub* berasal dari kata *qaruba yaqrubu qurban-qurbanan* yang artinya dekat.⁴³ Dalam kamus Al-Munawwir arti dari *taqarrub ila Allah* yaitu berusaha mencari kedekatan kepada Allah.⁴⁴ Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwasanya *taqarrub* merupakan upaya dan tindakan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁴⁵

Bentuk pendekatan orang mukmin kepada Allah dapat melalui ibadah-ibadah wajib dan ibadah-ibadah sunnat. Ibadah wajib menunjukkan ketaatan dan kecintaan seorang hamba yang harus ditunaikan. Sedangkan ibadah sunnat menunjukkan kepuasan dan kecintaan seorang hamba yang sangat sehingga mereka menghadap kepada Allah perantara jalan yang tidak diwajibkan.⁴⁶

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini merupakan suatu bentuk ibadah sunnat yang disukai oleh Allah. Ber-*taqarrub* dengan mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an suatu hal positif yang dapat dilakukan oleh para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan

⁴² Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *al-Barakah* 17, no. 2 (2015), 222, diakses pada 31 Mei, 2021, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/index>

⁴³ Adib Bisri dan Munawwir AF., *Al-Bisri: Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 589.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 1102.

⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub* (Jakarta: Atisa, 1992), Cet.I, 54.

⁴⁶ Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)* (Surabaya: Ameli, 2005), 17.

sekitarnya. Karena dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut dapat menjadi sarana keimanan seseorang dalam mencintai Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan informan bahwa tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan *riyāḍah bāṭiniyyah* dan suatu bentuk tradisi untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁷

b. Menjaga makna Al-Qur'an

Menjaga berarti menunggui agar selamat atau tidak ada gangguan.⁴⁸ Makna Al-Qur'an merupakan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dengan begitu, menjaga makna Al-Qur'an berarti melindungi makna Al-Qur'an supaya kita sebagai umat Islam dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut.

Isi kandungan Al-Qur'an terdiri dari akidah, ibadah, muamalah, hukum, sejarah, akhlak dan ilmu pengetahuan. Maka dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini, membaca Al-Qur'an termasuk ibadah. Allah akan memberikan pahala sepuluh kali lipat terhadap orang yang membaca satu huruf Al-Qur'an. Begitupun orang-orang yang membaca dan menghafalkannya, para malaikat yang baik dan mulia senantiasa kebersamaan mereka. Seperti dalam hadis:

عن عبد الله مسعود قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من قراء حرفا من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول آلم حرف، ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف . "

⁴⁷ HS dan HD, wawancara oleh penulis, 5 Desember, 2020, wawancara 4 dan 5, transkrip.

⁴⁸ KBBI Daring, diakses 18 Maret 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Menjaga>

Artinya: Dari Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."⁴⁹

عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
"مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفرة
الكرام، ومثل الذي يقرأ وهو يتعاهده وهو عليه
شديد فله أجران ."

Artinya: Dari Aisyah RA., dari Nabi SAW. beliau bersabda: "perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia dan baik. Sedangkan perumpamaan orang yang membaca (Al-Qur'an) dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan dalamnya, maka ia akan mendapat ganjaran dua pahala."⁵⁰

Menjaga makna Al-Qur'an dalam tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh sebagai respon terhadap QS. al-Hijr ayat 9 ini telah diamalkan oleh para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya supaya Al-Qur'an selalu terjaga perantara para penjaga kalamNya.

⁴⁹ Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Maārif, tt. Cetakan 1), 651.

⁵⁰ Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar al-Aṣqalani, *Fath al-Bāri bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Jilid 11* (Riyadh: Dār al-Taibah, 2005), 65.

c. Penjagaan Al-Qur'an perantara para penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang terjaga ketika diturunkan dan setelahnya. Ketika diturunkan, Allah menjaga dari berbagai usaha setan yang ingin mencuri beritanya. Setelah diturunkan, Allah menyimpannya dalam hati Nabi Muhammad SAW. dan di hati umat Islam. Allah menjaga lafadz-lafadz Al-Qur'an dari pengurangan dan penambahan. Begitupun dengan makna-makna Al-Qur'an, Allah menjaganya dari perubahan dan penggantian.

Dalam hal penjagaan Al-Qur'an umat Islam memiliki peran yang istimewa. Motivasi yang agung dalam menghafal Al-Qur'an telah tertanam di mulai para sahabat. Hingga masa kini, para penghafal Al-Qur'an tersebar di dunia. Sehingga apabila ada lafadz atau harakat yang tidak benar, umat Islam senantiasa mengoreksi kesalahan tersebut.

Hāfiẓ/hāfiẓah adalah panggilan untuk seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an. Allah menjamin keterjagaan Al-Qur'an sampai hari kiamat melalui para *hāfiẓ/hāfiẓah*. Mereka adalah orang-orang pilihan yang menerima tugas sebagai pemelihara kitab suci umat Islam dengan ingatan mereka. Tidak menjadi hambatan bagi penghafal Al-Qur'an untuk terus menjaga Al-Qur'an dengan memelihara hafalan Al-Qur'an tersebut.

Para kiai, guru dan ustadz juga memiliki peran penting dalam penjagaan Al-Qur'an. Mereka adalah sosok penuntun umat dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dari pengenalan huruf hijaiyah, membacanya hingga menghafalnya ayat demi ayat. Dalam hadis dijelaskan bahwa orang yang belajar Al-Qur'an begitupun mengajarkannya adalah sebaik-baik diantara umat Islam. Seperti dalam hadis:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " خيركم من تعلم القرآن وعلمه . "

Artinya: Dari Uṣmān RA., dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."⁵¹

Para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya merupakan sosok penjaga kalamNya dengan ingatan mereka ayat-ayat Al-Qur'an dihafalkan. Dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh ini, mereka turut menjaga keotentikan Al-Qur'an.

d. Tradisi penjagaan Al-Qur'an

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan suatu respon masyarakat *ḥāfiẓah* daerah Margoyoso dan sekitarnya terhadap kehadiran Al-Qur'an. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh hanya berperan sebagai perantara. Implementasi terhadap penjagaan Al-Qur'an tetap harus dipertahankan oleh para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya dengan mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut. Jadi, dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an, implementasi penjagaan Al-Qur'an tetap terlaksana. Namun, sebagai penghafal Al-Qur'an sepatutnya tidak hanya mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tahunan seperti yang diselenggarakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh. Mereka harus tetap memberdayakan diri untuk selalu menjaga hafalan karena suatu kewajiban untuk tetap menjaganya.

Tradisi *mudārasah* Al-Qur'an merupakan suatu perkumpulan, dimana di dalamnya terdapat bacaan Al-Qur'an yang tidak akan di dapatkan oleh para *ḥāḍirat* melainkan ketenangan, rahmat,

⁵¹ Hadis, Abū Abdullah Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Juz 3, 346.

dikerumuni oleh para malaikat serta di sebut-sebut oleh Allah di sisiNya. Seperti dalam hadis:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
 " ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون
 كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم
 السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم
 الله فيمن عنده. "

Artinya: Dari Abu Hurairah RA., dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, kemudian mereka membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, melainkan ketenangan (*sakīnah*) akan turun kepada mereka, rahmat akan menyirami mereka, para malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka disisi-Nya.”⁵²

Dengan begitu, implementasi penjagaan Al-Qur’an dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Umat Islam dapat membungkusnya dalam keseharian mereka. Kehadiran Al-Qur’an dikembangkan oleh masyarakat muslim sebagai suatu bentuk respon masyarakat atau yang biasa di sebut sebagai *living Qur’an*. Dan masyarakat *hāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya membungkusnya dengan tradisi *mudārasah* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh.

⁵² Hadis, Abū Dāwud Sulaimān al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, 175.

3. Motif *Ḥāfiẓah* Margoyoso dan Sekitarnya dalam Mengikuti Tradisi *Mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh Sebagai Respon Terhadap QS. al-Ḥijr Ayat 9

Berdasarkan data-data yang telah penulis paparkan mengenai motif para *ḥāfiẓah* dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an tersebut dapat dicermati dalam teori motif. Pengklasifikasian motif berdasarkan atas jalarannya digolongkan menjadi dua yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

Motif intrinsik merupakan motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya.⁵³ Dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya memiliki motif *murājaah* Al-Qur'an dan *tabarruk* dengan Al-Qur'an dan wali Allah.

Dalam kamus al-Bisri sinonim dari *murājaah* yaitu *al-iādah* dan *at-tikrār* yang artinya pengulangan.⁵⁴ *Murājaah* hafalan Al-Qur'an berarti pengulangan kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan atau istilah yang sering populer dalam pesantren adalah *nderes*. Dengan adanya tradisi *mudārasah* Al-Qur'an sebagai respon terhadap QS. al-Ḥijr ayat 9 ini para *ḥāfiẓah* dapat *nderes* hafalan Al-Qur'an mereka secara bersama-sama.

Dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an dengan motif *murājaah* Al-Qur'an sangat bermanfaat terutama bagi para *ḥāfiẓah* yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hafalan mereka. Dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* telah dijelaskan bahwa *murājaah* hafalan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting. Disebutkan dalam kitabnya:

⁵³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 256.

⁵⁴ Adib Bisri dan Munawwir AF., Al-Bisri: Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab, 238.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهبت."

Artinya: Dari Ibn Umar RA., bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki unta yang terikat; jika ia selalu menjaganya, maka unta itu pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya unta itu akan pergi."⁵⁵

Dari hadis tersebut terdapat pelajaran bahwa Rasulullah saw. menyerupakan hilangnya hafalan Al-Qur'an dari dada dengan cepatnya unta yang lepas dari ikatan. Setahu kita bahwa unta yang diikat dan pemiliknya selalu menjaganya, maka unta itu aman. Akan tetapi jikalau lalai dan tidak memperhatikannya, maka unta itu akan berusaha melepaskan ikatannya dan berlari kencang. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa hilangnya hafalan Al-Qur'an jauh lebih cepat daripada larinya unta yang terlepas dari ikatannya.

Tabarruk berasal dari kata dasar *baraka* yang artinya pertumbuhan atau tambahan,⁵⁶ dan merupakan masdar dari *tabarraka yatabarraku*, sehingga *tabarraktu bi* bermakna *tamannaytu bi* atau mengharap dengan perantara sesuatu. Ber-*tabarruk* dengan sesuatu artinya meminta *barakah* dengan perantaranya.⁵⁷ *Tabarruk* merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan

⁵⁵ Hadis, Abū Abdullah Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Juz 3, 347.

⁵⁶ Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan Al-Arab* vol. 10 (Beirut: Dar Al-Sadir, 1300), 395.

⁵⁷ Ibn Manzur al-Afriqi, 396.

kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. ketika masih hidup. *Tabarruk* atau mencari berkah dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan Al-Qur'an, para kiai dan wali Allah.⁵⁸

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia. Kaum muslimin mengharap keberkahan Al-Qur'an dengan berbagai cara. Misalnya dengan membacanya, mendengarkannya, dan menghadiri majlis-majlis Al-Qur'an. Ruslan menyebutkan bahwa bentuk bertabarruk dengan Al-Qur'an bisa dengan membaca ayat Al-Qur'an dengan tujuan sebagai doa dan mengambil berkah melalui proses pendalaman atau *tadabbur*.⁵⁹ Dalam Al-Qur'an surat Sād ayat 29 disebutkan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."⁶⁰

Ibn Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *mubārook* artinya sesuatu yang di dalamnya berkembang keberkahan yakni kebaikan yang banyak. Dalam setiap ayat daripada Al-Qur'an mengandung keberkahan sebab adakalanya Al-Qur'an menjadi petunjuk yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk serta kerusakan.⁶¹ Dalam setiap ayat Al-Qur'an pasti ada nilai kebaikan yang telah ditetapkan

⁵⁸ Nasir 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Jadi', *Al-Tabarruk Anwa'uuhu wa Ahkamuhu* (Riyadh: Maktabah el-Rushd, 2000), 8.

⁵⁹ Ruslan, "Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Sad/38:29)," 11, diakses pada 17 Januari, 2020, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/al-din/article/download/566/433>.

⁶⁰ Al-Qur'an, Sād ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 455.

⁶¹ Muhammad Tāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 23*, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), 251.

oleh Allah SWT. Dengan demikian, bentuk interaksi manusia dengan Al-Qur'an berbeda-beda. Tidak lain dengan maksud mendapatkan berkah dari Al-Qur'an itu sendiri.

Barakah merupakan salah satu unsur utama dalam kepemimpinan pesantren, bersanding dengan *karāmah* dan ilmu pengetahuan agama. Hampir seluruh kiai besar yang telah sukses mengembangkan pesantrennya selalu dihormati sebagai sosok yang mempunyai *barakah* dan *karāmah*.⁶²

Konsep *barakah* dan *karāmah* menjadi pengikat kuat antara kiai dan santri, atau antara mursyid tarekat dan pengikutnya. *Barakah* biasanya berkaitan erat dengan *karāmah*, yaitu sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga bisa memindahkan pertolongan Allah kepada yang membutuhkan. Dikarenakan *karāmah*, “orang suci” bisa melakukan hal-hal di luar nalar manusia. Dalam perspektif ortodoks tradisional, hal-hal gaib maupun makhluk gaib dapat tersembunyi dari indera manusia. Hanya orang-orang suci pilihan Allah seperti para *waliyullah* yang dapat menyingkap rahasia itu. Orang-orang suci itu melalui pertolongan Allah bisa melakukan hal-hal luar biasa di luar pikiran manusia umumnya. Penghormatan masyarakat terhadap kiai pada umumnya ditampakkan pada praktik mencium tangan kiai. Secara kultural mencium tangan kiai mengisyaratkan penghormatan yang tinggi. Pada saat yang sama, mencium tangan juga mempunyai tujuan lebih yaitu untuk memperoleh *barakah* atau ber-*tabarruk* dengan kiai tersebut.⁶³

Para *hāfīzah* Margoyoso dan sekitarnya mengharapkan segala hajat dapat terkabulkan dengan ber-*tabarruk* kepada para kiai dan wali Allah dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh ini.

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tardisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 112.

⁶³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 104.

Kemudian motif ekstrinsik yaitu motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.⁶⁴ Dalam mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an ini para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya yaitu motif *ṣilaturrahim*.

Motif para *ḥāfiẓah* untuk mempererat tali *ṣilaturrahim* merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk memelihara hubungan antar sesama manusia. Dalam *ṣilaturrahim* terkandung berbagai hikmah dan keutamaan. Dalam hadis dijelaskan:

حدثنا يحيى، حدثنا عمرو بن عثمان، قال : سمعت موسى ابن طلحة، أن أبا أيوب أخبره : أن أعرابيا عرض للنبي صلى الله عليه وسلم وهو في مسير، فأخذ بخطام ناقته — أو بزمام ناقته — فقال: " يا رسول الله — أو يا محمد — أخبرني بما يقربني من الجنة، ويباعدني من النار. قال : تعبد الله ولا تشرك به شيئا، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصل الرحم."

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Amr bin 'Usmān berkata: aku mendengar Mūsā bin Ṭalhah bahwa Abū Ayyūb memberitahunya bahwa seorang Badui menghadap Nabi SAW. saat beliau dalam perjalanan, orang Badui itu meraih tali kekang unta kemudian berkata: "Wahai Rasulallah –atau wahai Muhammad- beritahukan kepadaku sesuatu yang bisa mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari

⁶⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 256.

neraka. Rasulullah bersabda: sembahlah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung *ṣilaturrahim*.⁶⁵

Dari hadis tersebut, para *ḥāfiẓah* Margoyoso dan sekitarnya berusaha mendekatkan diri mereka ke surga dengan wasilah mengikuti tradisi *mudārasah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Masyithoh yang di dalamnya ada unsur *ṣilaturrahim*.



⁶⁵ Hadis, Abū Abdillāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risalah cet. I, 2001), 519.